



**PENGARUH KURS RUPIAH DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(Studi Kasus Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI)**

Vivy Kristinae
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya
NIDN 0010098405
vivykristinae84@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata Kunci:
*Composite Stock Price
Index, Exchange Rate,
SBI Rate*

Abstrak

Investment growth of a country will be affected by the country's economic growth. The better the economy of a country, the better the prosperity of the population. Decrease in corporate profits will certainly affect the interest of investors to buy shares of the company concerned. In general, this will lead to a decline in the composite stock price index. The purpose of this research is to find out the influence of Exchange Rate, and SBI rate Against Composite Stock Price Index. Data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption test and multiple linear regression. The results showed that: 0,000, sig. smaller than 0.05, then the conclusion a significant difference between exchange rate (X1), and the SBI rate (X2) simultaneously influence on the stock price index (Y). $X1 = 0.103$, sig. greater than 0.05, no significant difference between exchange rate (X1) simultaneously to the composite stock price index (Y). $X2 = 0.000$, sig. greater than 0.05, a significant difference between the SBI rate (X2) simultaneously to the composite stock price index (Y).

1. PENDAHULUAN

Investasi melalui pasar modal merupakan hal yang paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang yang stabil, dan menjaga pertumbuhan ekonomi (Arifin : 2007). Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya.

Dengan adanya tingkat pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana yang dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Dalam menjalankan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) (Nasir, 1988: 4).

Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham gabungan yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan pasar yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham gabungan yang mengalami penurunan. Indeks harga saham merupakan petunjuk ma-

sa depan ekonomi suatu negara. Berbagai media memuat berita paling aktual, tidak ketinggalan juga akan memuat berita mengenai pergerakan indeks saham, khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada hari perdagangan terakhir. Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Saat terjadi krisis finansial global yang berawal dari Amerika Serikat tahun 2008 dan krisis finansial Eropa tahun 2011 mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kegiatan pasar modal di berbagai negara. Di pasar modal Indonesia saat terjadi krisis finansial global 2008 indeks harga saham gabungan mengalami penurunan drastis hingga mencapai angka 1355.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution menilai Bank Indonesia (BI) tidak memiliki banyak pilihan untuk menjaga stabilitas kurs rupiah. Saat ini nilai tukar rupiah terhadap dollar mencapai Rp 14.084. Darmin menyebutkan, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terjadi karena banyak investor asing menarik dana dari Indonesia. Hal tersebut membuat permintaan dollar AS meningkat.

Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dollar Amerika Serikat menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi atau melemah terhadap dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengaki-

batkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan.

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian karena dianggap mempengaruhi kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga dianggap mempengaruhi keputusan pribadi, bisnis, serta rumah tangga (Apriansyah : 2014). Menurut Fahmi (2013) naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu ke dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Jatuhnya harga saham di pasar juga akan berdampak terhadap penurunan return saham. Hal ini dikarenakan return saham ditentukan oleh tingkat perubahan harga saham. Selain itu, penjualan maupun permintaan saham yang dipengaruhi oleh perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di pasar modal.

Menurut Ilmi (2017) kurs atau nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya

atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Kurs (nilai tukar) merupakan faktor ekonomi makro yang secara empiris terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan perekonomian di berbagai negara. Menguatnya kurs US dollar terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk 4 emiten tersebut dijual secara lokal. Hal tersebut berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek (Apriansyah : 2014).

Kurs (nilai tukar) dapat menjadi gambaran dari stabilitas perekonomian suatu negara. Negara yang memiliki stabilitas perekonomian yang baik dapat dinyatakan dengan mata uang yang stabil pergerakannya. Negara dengan stabilitas ekonomi yang buruk, mata uangnya cenderung bergerak tidak menentu dan cenderung melemah. Menurut Santoso (2000), jika ekonomi mendatang jelek, maka kemungkinan besar tingkat kembalian saham-saham yang beredar akan mempunyai atau merefleksikan penurunan yang sebanding. Namun, jika ekonomi kelihatannya sangat kuat, maka refleksi harga saham akan baik pula.

Tabel 1 : Bursa Efak Indonesia

Bulan dan Tahun	IHSG	Suku Bunga SBI	Kurs Rupiah
Apr-18	5,994.595	4.25 %	13802.95
Mar-18	6,188.987	4.25 %	13758.29
Feb-18	6,597.218	4.25 %	13590.05
Jan-18	6,605.631	4.25 %	13380.36
Des-17	6,355.654	4.25 %	13556.21
Nop-17	5,952.138	4.25 %	13527.36
Okt-17	6,005.784	4.25 %	13526.00
Sep-17	5,900.854	4.25 %	13303.47
Agust-17	5,864.059	4.50 %	13341.82
Jul-17	5,840.939	4.75 %	13342.10
Jun-17	5,829.708	4.75 %	13298.25
Mei-17	5,738.155	4.75 %	13323.35
Apr-17	5,685.298	4.75 %	13306.39
Mar-17	5,568.106	4.75 %	13345.50
Feb-17	5,386.692	4.75 %	13340.84
Jan-17	5,294.103	4.75 %	13358.71
Des-16	5,296.711	4.75 %	13417.67
Nop-16	5,148.910	4.75 %	13310.50
Okt-16	5,422.542	5.00 %	13017.24
Sep-16	5,364.804	5.25 %	13118.24
Agust-16	5,386.082	6.50 %	13165.00
Jul-16	5,215.994	6.50 %	13118.82
Jun-16	5,016.647	6.75 %	13355.05
Mei-16	4,796.869	6.75 %	13419.65
Apr-16	4,838.583	6.75 %	13179.86
Mar-16	4,845.371	7.00 %	13193.14
Feb-16	4,770.956	7.00 %	13515.70
Jan-16	4,615.163	7.25 %	13889.05
Des-15	4,593.008	7.50 %	13854.60
Nop-15		7.50 %	13672.57
Okt-15		7.50 %	13562.57

sumber data : Bursa Efek Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah, dan suku bunga SBI terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep Teori Kurs Rupiah

Menurut Fahmi (2013), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke da-

lam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya. Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasi-nya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Bagus : 2010).

2.2 Teori Suku Bunga SBI

Menurut Ilmi (2017) dalam Kristanto (2018), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang

Menurut Apriansyah (2014), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita capital loss atau gain.

Sertifikat Bank Indonesia atau SBI pada prinsipnya adalah surat ber-

harga yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan suatu instrumen pasar uang yang hanya diperdagangkan antara bank-bank. Namun setelah dikeluarkan kebijakan yang memperkenankan bank-bank menerbitkan sertifikat deposito pada tahun 1971, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia, maka SBI tidak lagi diterbitkan karena sertifikat deposito dianggap akan dapat menggantikan SBI. Oleh karena itu, SBI sebenarnya hanya sempat beredar kurang lebih satu tahun. Namun sejalan dengan berubahnya pendekatan kebijakan moneter pemerintah terutama setelah deregulasi perbankan 1 Juni 1983, maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrumen dalam melakukan kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Dalam Kamus Akuntansi

(1996:69), disebutkan bahwa Interest (bunga, kepentingan, hak) merupakan: [1] beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan [2] suatu pemilikan atau bagian kenyataan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya.

Unsur-unsur di dalam tingkat suku bunga, meliputi :

1. Syarat jatuh tempo

Berbagai pinjaman mempunyai syarat atau jatuh tempo. Pinjaman terpendek adalah pinjaman satu malam. Surat-surat berharga jangka pendek biasanya mempunyai periode sampai dengan satu tahun. Surat-surat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka pendek.

2. Risiko

Ada pinjaman yang pada hakikatnya tidak memiliki risiko, sementara lainnya sangat bersifat spekulatif. Obligasi-obligasi dan tagihan-tagihan pemerintah didukung dengan penuh kepercayaan, oleh kredit dan kekuatan pajak dari pemerintah. Unsur-unsur ini dapat dipercaya karena bunga pinjaman pemerintah akan benar-benar dibayar. Risiko menengah terdapat pada pinjaman atas kredit-kredit perusahaan yang kondisinya baik. Sedangkan investasi yang berisiko mempunyai peluang gagal atau tidak dibayar yang sangat tinggi termasuk investasi pada perusahaan yang hampir bangkrut.

3. Likuiditas

Aktiva akan disebut "likuid" apabila dapat ditukarkan dengan kas secara cepat dan hanya menimbulkan kerugian nilai yang sedikit. Sebagian besar surat berharga, termasuk saham biasa, obligasi perusahaan dan pemerintah, dapat diukur dengan kas secara cepat mendekati nilai sekarang. Aktiva-aktiva tidak likuid termasuk aktiva-aktiva unik yang tidak memiliki pasar yang berkembang baik.

4. Biaya-biaya administrasi, waktu serta ketelitian yang diperlukan untuk administrasi berbagai jenis pinjaman, sangatlah berbeda. Pinjaman dengan biaya administrasi yang tinggi akan mempunyai bunga 5 sampai 10 persen per tahun lebih besar dari tingkat bunga lainnya.

2.3 Teori Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan merupakan nilai gabungan saham-saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang pergerakannya mengindikasikan kondisi yang terjadi di pasar modal. Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek (Bagus : 2011). Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu (Darmaji : 2011) :

1. sebagai indikator trend pasar,
2. sebagai indikator tingkat keuntungan,
3. sebagai tolak ukur (bench mark) kinerja suatu portofolio,

4. memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif,
5. memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Berubahnya indeks harga saham gabungan setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pergerakan IHSG secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan/perubahan harga-harga saham dengan kapitalisasi besar, hal itu dikarenakan IHSG menggunakan semua saham yang tercatat di BEI sebagai komponen penghitungan indeks-nya sehingga perubahan pergerakan harga-harga saham dengan kapitalisasi kecil nyaris tidak berdampak pada pergerakan IHSG.

Harga saham berubah di pasar disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran bermacam-macam, ada yang rasional tetapi ada pula yang irasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing ataupun indeks harga saham dari negara lain (Apriansyah : 2014).

Ada beberapa macam pendekatan atau metode penghitungan yang digunakan untuk menghitung indeks yaitu (Darmaji : 2011) :

1. Menghitung rata-rata (arithmetic mean) harga saham yang masuk dalam anggota indeks.
2. Menghitung (geometric mean) dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks.

3. Menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar (market value weighted average index).

Perhitungan indeks harga saham gabungan umumnya menggunakan metode rata-rata tertimbang pasar di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG

Pasar modal dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang merupakan variabel ekonomi makro yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Darmaji (2011), perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik, maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal. Fahmi (2013) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (inter-

nal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (Apriansyah : 2014), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Menurut Arifin (2007), return saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar dan faktor-faktor makro seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi, sehingga pemodal perlu melakukan penelitian terhadap kondisi perekonomian dan implikasinya terhadap pasar modal. Variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia adalah tingkat suku bunga domestik yang diwakili oleh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai kurs (Kristanto : 2018).

Sedangkan menurut Apriansyah (2014) variabel ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap pasar ekuitas adalah pertumbuhan GDP, pertumbuhan produksi, inflasi, keuntungan perusahaan, nilai tukar rupiah, tingkat bunga dan jumlah uang beredar.

Harga emas dunia memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Emas merupakan salah satu instrumen investasi yang masih diminati di masyarakat karena memiliki sifat zero inflation. Harga emas dunia yang kian

naik dari tahun ke tahun dapat menarik minat investor untuk berinvestasi emas sehingga mengurangi investasinya di pasar modal dan akibatnya IHSG mengalami penurunan karena maraknya aksi jual saham yang dilakukan oleh para investor.

Kurs rupiah yang melemah terhadap dolar AS juga ikut mempengaruhi IHSG. Selain para investor dapat berinvestasi di pasar modal, mereka juga dapat berinvestasi di pasar valas. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS akan menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar valas. Selain itu, melemahnya kurs rupiah akan berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh emiten sehingga mengakibatkan harga sahamnya juga ikut menurun. Pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS akan memicu terjadinya inflasi di masyarakat.

Salah satu tugas bank sentral pada suatu negara adalah mengendalikan laju inflasi melalui kebijakan moneter. Bank sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat melalui penjualan SBI dan menentukan tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman. BI rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijadikan sebagai suku bunga acuan oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan besarnya suku bunga simpanan dan pinjaman serta digunakan oleh Bank Indonesia sebagai sasaran suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Tinggi rendahnya BI rate ini akan mempengaruhi investasi di pasar mo-

dal karena investor dapat mengalihkan dana investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga berdampak pada merosotnya IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Inflasi desakan biaya juga dapat disebabkan oleh adanya kenaikan harga minyak mentah di dunia. Bahan Bakar Minyak (BBM) banyak digunakan sebagai bahan bakar industri sehingga dimasukkan sebagai komponen biaya produksi suatu produk. Kenaikan harga BBM mengakibatkan kenaikan biaya produksi sehingga produsen kemudian menaikkan harga jual produknya dan memicu terjadinya inflasi di masyarakat. Bagi perusahaan-perusahaan penambangan dan pengolahan minyak bumi, kenaikan harga minyak mentah ini akan meningkatkan laba bersih sehingga menyebabkan harga sahamnya ikut naik di bursa efek. Naik turunnya harga saham perusahaan-perusahaan tersebut menyebabkan naik turunnya IHSG di bursa efek akibat

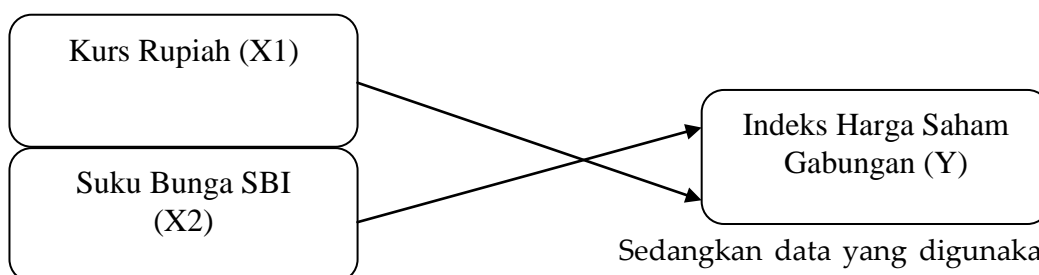
aksi ambil untung (profit taking) yang dilakukan oleh para investor.

2.5 Hubungan Antar Konsep

Melemahnya kurs akan berakibat mengalirnya dana ke pasar valuta asing yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, pengalihan dana dari pasar uang akan mengakibatkan likuiditas rupiah ketat sehingga suku bunga meningkat yang mengakibatkan penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual, dan sebaliknya.

Kenaikan suku bunga akan berakibat mengalirnya dana ke pasar uang yang dapat berasal dari pasar modal maupun pasar valas (capital inflow) yang akan mengakibatkan aksi jual pada pasar modal yang menyebabkan turunnya harga saham. Kondisi berlawanan akan terjadi jika suku bunga turun.

3. Kerangka Pikir



Gambar 1 : metode penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah.

Sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG, tingkat suku bunga SBI, kurs dolar Amerika terhadap rupiah (kurs tengah), yang dibatasi pada data penutupan tiap akhir-akhir bulan sela-

ma periode amatan Oktober 2015 – April 2018.

4. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah 2 variabel bebas atau independen variabel dan 1 variabel terikat atau dependen variabel.

Variabel bebas diberi notasi X, dan variabel terikat diberi notasi dengan Y.

Variabel bebas (X):

X1: Kurs Rupiah berapa besar mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

X2: Suku Bunga SBI berapa besar mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel terikat (Y):

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

4.1 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian, dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga nilai tukar rupiah (kurs rupiah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.
2. Diduga suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.

4.2 Metode Penelitian

4.2.1 Jenis Penelitian dan Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi dari situs www.bi.go.id dan www.finance.yahoo.com. Penelitian ini menggunakan hipotesis yang bertujuan mengetahui pengaruh kurs rupiah dan suku bunga SBI sebagai variabel independen terhadap IHSG sebagai variabel dependen.

Variabel Kurs Rupiah (X1)

Kurs rupiah adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang menunjukkan nilai dari mata uang dollar AS yang ditranslasikan dengan mata uang rupiah. Pengukuran nilai tukar rupiah menggunakan kurs tengah rupiah.

Variabel Suku Bunga SBI (X2)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data suku bunga SBI Oktober 2015 – April 2018. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen.

Suku bunga SBI (BI Rate) diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang

untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks harga yang merupakan gabungan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran yang dilakukan adalah dalam satuan poin.

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik.

4.2.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kurs rupi-

ah dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = Konstanta

b₁b₂ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

X₁ = Kurs Rupiah

X₂ = Suku Bunga SBI

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil uji statistik melalui uji Kolmogrov-Smirnov pada Tabel 2 dengan nilai sebesar 0,353 > 0,05 yang berarti bahwa data sudah terdistribusi secara normal.

Table 2 : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	262,60173251
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,170
	Negative	-,134
Kolmogorov-Smirnov Z		,930
Asymp. Sig. (2-tailed)		,353

Sumber data : di olah

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji statistik pada Tabel 3 dengan nilai nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil dari 10 dan nilai

tolerancinya lebih besar dari 0.10 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,977	1,024
	X2	,977	1,024

Sumber data : diolah

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,581, berada diantara negatif 2 sampai positif 2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,802	,788	272,15399	,581

a. Predictors: (constant), X2, X1 dan b. Dependent Variable: Y(sumber data:diolah

IHSG dalam penelitian ini menggunakan uji T dan F dimana :

1. Uji F adalah pengujian variabel X1, X2 secara simultan terhadap Y yang di analisis dengan

program SPSS ,dan di peroleh data:

Table 5 : ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8124780,386	2	4062390,193	54,847	,000^a
	Residual	1999830,428	27	74067,794		
	Total	1,012E7	29			

a. Predictors: (Constant), X2 suku bunga SBI, X1 kurs rupiah (sumber data : diolah)

Uji F = 0,000, nilai sig. lebih kecil daripada 0.05 , maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs rupiah (X1), dan suku bunga SBI (X2) berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan (Y).

Uji t adalah uji masing – masing variabel X1 terhadap Y dan Variabel X2 terhadap Y, dari hasil analisis menggunakan program SPSS di dapat :

X1 = 0,103, nilai sig. lebih besar daripada 0,05 ,sebesar 14,6% maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs rupiah

(X1) terhadap indeks harga saham gabungan (Y).

X2 = 0,000, nilai sig. lebih kecil daripada 0,05, tidak terdapat pengaruh sig-

nifikan Suku Bunga (X2) dengan nilai standart koefisien sebesar -90,6% terhadap Indeks Harga saham gabungan (Y)

Tabel 6 : uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2737,287	3066,922		,893	,380
	X1	,389	,231	,146	1,687	,103
	X2	-467,011	44,592	-,906	-10,473	,000

Sumber data : diolah

Persamaan regresi Linier Berganda (Sugiono : 2004)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Nilai pengujian : $Y = 2737,287 + 0,389X_1 - 467,011X_2$

Artinya :

Nilai a = 2737,287, artinya jika nilai Kurs Rupiah (X1) dan Suku Bunga SBI (X2) nilainya adalah nol, maka nilai IHSG (Y) yaitu 2737,287.

Nilai X1 (Kurs Rupiah) = 0,389; artinya jika Kurs Rupiah (X1) konstan atau sama dengan 0, maka nilai IHSG (Y) akan naik satu kesatuan sebesar 0,389.

Nilai X2 (Suku Bunga SBI) = - 467,011, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Suku Bunga SBI (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 467,011.

6. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 22.0 diatas, penelitian ini menunjukkan

bahwa variabel kurs rupiah terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 38,9% terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel suku bunga terdapat pengaruh yang tidak signifikan sebesar -467,0% terhadap indeks harga saham gabungan..

7. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan kesimpulan bahwa variabel kurs rupiah(38,9%) suku bunga (-467,0%) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel independent dari koefisien determinasinya sebesar 80,2% terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

8. Saran

1. Bagi para investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia, bisa menggunakan variabel internal lainnya sebagai acuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal Indo-

- nesia, variabel internal lainnya yang bisa sebagai pertimbangan untuk memasuki pasar modal di Indonesia, bisa dari tingkat suku bunga Bank Indonesia, serta nilai kurs Rupiah terhadap Dollar AS.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga akan menemukan hasil penelitian baru yang diduga dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan.
 3. Untuk penelitian lebih lanjut, agar dapat ditambahkan pula variabel baru untuk lebih melengkapi hasil dari penelitian. Sehingga penelitian lebih lanjut akan sangat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, Yosep, dan Sri Adji Prabawa. 2014. Analisis Pengaruh Kurs (Usd/Idr), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Inflasi Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Januari 2004 – Agustus 2013[skripsi]. Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Arifin, Ali. 2007. Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham. Kapan Sebaiknya Membeli, Kapan Sebaiknya Menjual. Andi Offset, Yogyakarta.
- Arini, Yunita Dwi. 2017. Analisis Hubungan Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2009.4-2015.12)[skripsi]. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bagus, Denny. 2010. Indeks LQ45: Devinisi, Kriteria dan Faktor yang Berperan Terhadap Indeks LQ45. Melalui <http://jurnal-sdm.blogspot.in/2009/07/indek-lq-45-definisi-kriteria-dan.html?m=1>. (15/01/2018).
- Darmajdi, Tjiptono & Hendy M. Fakhrudin. 2011. Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan dan Tanya Jawab. Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2013. Rahasia Saham dan Obligasi Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas Dalam Bermain Saham dan Obligasi. Alfabeta, Bandung.
- Iلمي, Maisaroh Fathul. 2017. Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013. Jurnal Nominal. Vol Vi, No. 1..
- Kristanto, Muhamad Enggal. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham Ihsg Dan Volume Perdagangan Periode Januari 2006 – Desember 2015[skripsi]. Semarang. Universitas Diponegoro.

- Kristinae, Vivvy. 2018. Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Kasus pada Karyawan di Pujasera Palangka Raya). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2, No.2
- Kristinae, Vivvy. 2018. *Aplikasi Komputer untuk Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Nasir, Muhammad, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Santoso, Singgih, 2000, *SPSS Statistik Parametrik*, Edisi pertama. Penerbit Elek Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono,2000, *Metedologi Penelitian Administrasi* cetakan ke – 7 penerbit Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dab R & D*,Bandung: Alfabeta, Bandung

